MENYISIK SEJARAH PENULISAN
MANUSKRIP *LONTARAQ SUQKUNA WAJO*
*Browsing The History of Writing Manuscript
of Suqkuna Wajo Lontaraq*

Oleh: *Husnul Fahimah Ilyas**

*Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kantor: Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar
E-mail: husnul_fahimah@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang sejarah penulisan manuskrip Lontaraq Suqkuna Wajo yang disingkat LSW- merupakan salah satu manuskrip kronik terlengkap di Sulawesi Selatan. Isi LSW memuat aspek dinamika sosial politik kerajaan Sulawesi Selatan, khususnya di kerajaan Wajo. Fokus kajian yang dilakukan lebih pada aspek fisik naskah atau kodikologi, selain itu dipaparkan tentang deskripsi dan memetakan versi LSW yang dikoleksi oleh lembaga maupun pribadi, serta informasi lain yang berkaitan dengan LSW. Hal ini dianggap penting untuk menelusuri lebih lanjut mengenai aspek kesejarahan penulisan manuskrip LSW tersebut.

Kata Kunci: manuskrip, lontaraq, LSW, kodikologi

Abstract

This paper discusses the history of the writing of the manuscript Suqkuna Wajo Lontaraq abbreviated LSW as one of the most complete manuscript chronicle in South Sulawesi. The LSW contains aspects of social and political dynamics of South Sulawesi kingdom, especially in the Wajo kingdom. The study focus on physical aspects of the manuscript or kodikologi. Besides, it is presented on the description and mapping the LSW version collected by institutions and private, as well as other information related with LSW. It is considered important to explore more about the historical aspects of the writing of the manuscript LSW.

Keywords: manuscripts, lontaraq, LSW, kodikologi,

PENDAHULUAN

Diskusi mengenai preservasi manuskrip dapat dibagi kepada dua kelompok pertama preservasi fisik manuskrip yang berorientasi pada kodikologi, konservasi, dan restorasi manuskrip. Kedua teks dalam manuskrip yang berorientasi pada digitalisasi, katalogisasi, dan riset (filologi, sejarah, sastra dan lain-lain). Dalam tulisan ini menitikberatkan pada kajian kodikologi dan sejarah penulisan manuskrip.

Kodikologi merupakan ilmu yang berfokus pada kajian fisik naskah, kajian ini adalah salah satu kerja

ilmiah yang belum populer dan masih kurang diminati di Indonesia, meskipun di Universitas Indonesia telah diperkenalkan pada tahun 1990 melalui mata kuliah Kodikologi.¹

Kodikologi berasal dari bahasa Latin *codex*, jamak *codices* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "naskah" - bukan 'kodeks'. Dalam bahasa Latin *codex* bermakna "teras batang pohon" berhubungan dengan pemanfaatan kayu sebagai alas tulis.²

Istilah kodikologi baru dikenal pada tahun 1949, setelah pertama kali diusulkan oleh ahli bahasa Yunani. Alphonse Dairj. dalam kuliahnya di *Ecole Normale*

¹ Pengantar matakuliah Kodikologi dan Paleografi Prof.Dr.Titik Pudjiastuti di Pascasarjana UIN tanggal 9 Maret 2010
² Siti Barorolr Baried. dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, h.55.

Superieure, Paris, pada bulan Peburari 1944. Pada tahun 1949, Dain juga menerbitkan buku *Les Manuscripts*. Dain mengatakan bahwa kodikologi adalah ilmu yang tentang naskah bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalamnya. Ilmu ini, menurutnya, bukanlah ilmu baru, hanya istilahnya saja yang baru. Wilayah dan area kodikologi, menurutnya, adalah berkisar tentang sejarah, koleksi, penelitian tempat, menyusun katalog, daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah.³

Kodikologi bertujuan untuk mengetahui segala aspek naskah yang diteliti, yaitu aspek di luar isi kandungan dari naskah yang diteliti atau aspek fisiknya. Ruang lingkup kodikologi meliputi; sejarah naskah yang ditelusuri melalui kriteria fisik naskah seperti bahan naskah, ilmuniisasi, atau cover naskah itu sendiri, sejarah pengoleksian naskah, penyusunan katalog, tempat penyimpanan naskah, koleksi naskah, perdagangan naskah dan penggunaan naskah.

Hal yang paling awal yang dilakukan dalam analisis kodikologi adalah mengetahui dan menelusuri sejarah naskah. Karena itu, ketika membuka sebuah naskah, perlu dibuka terlebih dahulu halaman awal dan akhir untuk mencari informasi tentang sejarah asal usul, riwayat penulis dan penulisan sebuah naskah. Selanjutnya, dilakukan deskripsi tentang fisik naskah, termasuk di dalamnya kertas, tinta, jilid, sampul, dan ukuran. Kemudian berkembang analisisnya kepada iluminasi dan ilustrasi, dan juga tentang keadaan fisik naskah.⁴

Sehubungan dengan latar belakang muncul beberapa permasalahan *pertama* bagaimanakah sejarah penulisan LSW?, *kedua* apakah isi masnuskrip LSW tersebut?, *ketiga* bagaimana aspek kodikologi naskah LSW?

PEMBAHASAN

Autograf naskah tidak didapatkan lagi, namun masih bisa diakses melalui salinan naskah LSW yang masih tersimpan. Dalam naskah tidak disebutkan penulis dan tahun penulisannya namun hal ini dapat

dilacak melalui referensi yang mengemukakan bahwa pada masa pemerintahan Arung Matoa (Raja) Wajo, La Mappajung Puanna Salowong (1764-1767) penyalinan *lontaraq attoriolong* ri Wajo dimulai. Arung Matoa Wajo memerintahkan Ranreng Bettempola La Sangaji Puanna La Sengngeng mengumpulkan *lontaraq attoriolong* yang ada di Wajo untuk dibandingkan satu sama lain, karena waktu itu banyak *lontaraq* di Wajo yang isinya berbeda dengan yang lainnya, maka diperlukan penulisan *lontaraq attoriolong* yang resmi, sehingga dapat menyatukan istilah-istilah, dan menghindari kesimpangsiuran pengertian.

Setelah *lontaraq* terkumpul, maka dibentuklah tim yang dipimpin oleh La Sangaji, dan mulailah penulisan kembali *attoriolong* (sejarah) Wajo. Selain itu, *lontaraq attoriolong* dapat dibandingkan dengan *lontaraq attoriolong* dari beberapa kerajaan, seperti Bone , Soppeng, Luwu, Gowa, Sidenreng Tante dan lain-lain. Kalau terdapat perbedaan pendapat tentang satu masalah mengenai *attoriolong* (sejarah), maka diusahakan musyawarah untuk mufakat, tetapi jika masih terjadi perbedaan, maka ditetapkanlah ketentuan dengan cara *adeq assimaturuseng* (adat berdasarkan persetujuan) yang telah diatur oleh Batara (Raja) Wajo, La Tenribali, yaitu dengan perhitungan suara "kalau di dua-i yang satu, maka rebalah ia, apa lagi jika ditiga-i".⁵ *Lontaraq attoriolong* Wajo, hasil karya dari Tim ini, menamakan *Lontaraq Suqkuna* (sempurna) Wajo.⁵

Setelah La Sangaji wafat, LSW ditambah oleh Ranreng Bentengmpola, yaitu berturut-turut La Senngeng, La Tompai, La Toneq, La Gauq, Andi Makkaraka, dan La Jameroq. Andi Makkaraka menulis LSW berdasarkan karya para Ranreng Bettempola yang mendahuluinya dan beberapa *lontaraq* yang berasal dari berbagai daerah, dan ia menamakan juga *Lontaraq Suqkuna Wajo*, karena lebih lengkap dari *lontaraq* yang lain.

Pada akhir LSW diperoleh informal tentang *rumpaqla* Bone, yaitu perang Bone melawan Belanda pada tahun 1905.

³ SWR Mulyadi. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya UI. h.2.
⁴ Titik Pudjiastuti. 2006. *Naskah dan Stadi Naskah: Sebuah Antologi*. Bogor: Penerbit Akademia. h. 35.
⁵ Jika herbeda pandangan dan tidak diperoleh mufakat maka diadakan-lah voting jika dua orang yang menyatakan itu benar dan satu orang menyatakan salah maka pendapat dua orang itulah yang benar. apalagi jika dibenarkan oleh tiga orang.
⁶ Lihat Andi Zainal Abidin [arid. 1983. *Wajo pada Abad XI-XII: Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan*. Bandung: Penerbit Alumni, h.32.

M « 1900 A A * \ * \ - S ' M M ^ A
ft & ft; *s A * X /VS * ? v * V t, £ - ^ A *. % V A * \ A A

yang disepakati oleh orang Wajo untuk diangkat menjadi raja yaitu Ishak Manggabarani Karaeng Mangepe dalam 11 Pebruari 1900 anaknya karaenge di Baroanging juga kemanakan dari Arung Matowa La Ciccing Matinroe ri Cappagalung, pada masa pemerintahan arung matowa pasukan Belanda mengempur dan memerangi Bone pada masa Arumpone Lapawawoi Karaeng Segeri tahun 1905). Hal ini memberi informasi bahwa naskah ini selesai ditulis pada awal abad ke-20.⁷

Isi teks LSW penulis membagi dalam dua bagian. Bagian *pertama* mengkisahkan sejarah sebelum masuknya Islam di Wajo dari halaman 1-142, bagian *kedua* menceritakan mengenai sejarah masuknya Islam di Wajo pada halaman 143-485 berbeda dengan isi teks LSW dalam Katalog Naskah Sulawesi Selatan yang terdiri dari 22jilid.⁸

Bagian *pertama*, awal teks dimulai dengan *lontaraq attoriolong* (kronik/sejarah) Wajo. Cerita adalah tentang orang yang diangkat menjadi pemimpin pertama yaitu Puanngge Lampulungeng, kemudian Puanngge ri Timpingeng. Cerita tentang Manurung Tenrinamoreng, La Tenritippe dan La Tenribali. Kampung Boli dirubah menjadi Wajo. Perkawinan Simpurusia dan keturunannya di Luwu, Raja Wajo bergelar batara Wajo, yaitu Batara Wajo La Mataesso, Batara Wajo La Pateddunggi To Samallangi.

Perjanjian di La Paddeppa. Orang Wajo mengangkat *pabbicara*, terbentuknya gelar *arung matoa* (raja) di Wajo. Beberapa *pappaseng* (pesan) seperti La Tadamparek Puang Ri Maggalatung, Arung Saotanre To Matoa. Perjanjian La Tenrijellok dengan

To Taba, La Taddampare dengan Raja Mawella dan di Paceddo. Raja yang memerintah Saotanre. Perjanjian Luwu dan Bone "Palomalelae Ri unyi". Enrekang, Batulappa, Massenrengpulu masuk wilayah Wajo. Pesan Puang Ri Maggalatung. Pesan Puang Ri Maggalatung dan To Nampe. Ade Puraonro di Wajo. Cenrana diserang oleh Gowa. Wajo diserang oleh Luwu. La Mungkace Tondama mengalahkan Raja Gowa. Wajo berperang dengan Gowa dan Bone. Silsilah Taudama. Arung Matoa Wajo Taudama bermimpi.

Perjanjian Bone, Soppeng dan Wajo di Tellumpoccoe. Pesan To Duwaleng kepada orang Wajo. Silsilah Arumpugi We Ceriwu. Yang menyebabkan suburnya tanaman. Arumpune La Inca dibunuh di tangga rumahnya. Pesan Matinroe Ri Kannana. I Manggarangi Daeng Manrabia masuk Islam dengan gelar Sultan Alauddin pada Jumat, Jumadil Awal tahun 1015Hijriah.

Bagian *kedua*, mulai dengan mengisahkan awal mula masuknya Islam di Bugis-Wajo yang berisi: Selasa 15 Shafar 1019 H Wajo memeluk agama Islam yang diajarkan Datuk Sulaeman. Setelah meninggal dilanjutkan Datuk ri Bandang. Tahun 1018 H, Sidenreng memeluk Agama Islam pada zaman La Patiroid Addatuang. Tahun 1018 H Soppeng memeluk agama Islam pada zaman Beowe menjadi datu (raja) Soppeng. Silsilah Towangke. Pesan To Palettei Petta Benteng. La Pakolongi Toalinrungi Arung Matoa di Wajo diganti oleh Topasawangi kemudian oleh Tondama. Setelah Bone kalah, rakyatnya dibagi 3 yaitu Wajo, Luwu dan Gowa. Gowa dan Wajo menyerang Mandar.

Gowa dibantu oleh Wajo menyerang La Muru. Soppeng dan Bone. Arung Palakka diburu Pasukan Gowa di Tanete dan Umpungeng. Arung Palakka menuju Buton dan Jakarta. Arung Palakka dan Belanda menyerang Bontain dan Lamatti. Perjanjian Bongaya. Raja Bantaeng, Soppeng, Tanete dan Wajo. La Parewusi Daeng Manyompa pertama membuat payung, *genrang telhi dadan pajaga* di Wajo.

La Maddukelleng mengamuk. Wajo memperkuat diri memajukan perekonomian dan persenjataan. Wajo dan Luwu menyerang Sidenreng. La Maddukelleng Arung Pasere kembali ke Wajo. La Maddukelleng

⁷ Yang autograf.
⁸ Mukhlis Paeni dkk 2003. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan* Jakarta: Arsip Nasional RI. Lihat pula Andi Zainal Abidin Farid. *Wajo-pada Abad XV-XVI: Siatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan*.

berperang dengan Bone. Karaeng Tanete membunuh iparnya. La Maddukelleng Arung di Sengkang. Tempe berperang dengan Mario. Tovvappo Addatuwang Sidenreng kawin dengan We Tungke Datu Tempe.

Gowa berperang dengan Tallo. Wajo berperang dengan Soppeng, Bone dan Sidenreng. Belanda menduduki Lagosi. Perjanjian Singkerrupatolae Ri Paceddo. La Temmassonge diangkat menjadi Raja Bone. Perang Barru dengan Tanete. Belanda yang dibantu Tanete dan Kapitan Cina menyerang Susuhunan di Surakarta. Arung Matoa Wajo batal menyerang Sidenreng. Wajo menyerang Otting. Peralatan upacara diadakan di Wajo.

La Maddukelleng dicalonkan menggantikan Tenrilelang menjadi Raja di Luwu. La Maddukelleng menasehati Orang Wajo. Adat istiadat orang Wajo. Pertemuan Tellupocoe di Timurung. Hasil keputusan empat kali pertemuan Tellupocoe. Toraja, Saddang, Pantilang mengharapkan Tenrilelang kembali menjadi Raja di Luwu. Belanda meminta bantuan Raja Tanete mempertahankan Jakarta dari Serangan Kiyai Tapa dan Bantan.

La Maddusila dari Tanete menggantikan Balirante menjadi Raja di Luwu. Raja Tanete berperang dengan saudaranya Petta Tolaowe Ri Segeri. Silsilah PettaTollaoweRi Segeri. BataraGowa diasingkan ke Sailon. Raja yang memerintah Tanete. Rompegading dikalahkan oleh Inggris. Tanggal 4 Juli 1824 van der Capellen datang di Ujung Pandang. Tanete dan Maros, Bulukumba dan Sinjai diserang Belanda. Suppa menang melawan Belanda. Silsilah Malampee Gemmekna We Tenriessa Mappolo-bombanng. Inggris mendatangi Arung Matoa Wajo La Cellak Puanna Toappamadeng. Keadaan Wajo pada zaman Arung Matoa La Baso Tancung. Riwayat Batara Gowa dan La Sangkilang. Arung Matoa La Mame mengembangkan Islam. Arung Benteng Petta La Senngeng memilih agama dari jabatan Matoa. La Makkaraka Baso Tancung dikeluarkan rakyat Mario. Peperangan di Suppa dan Mario.

Dialog Puenna Kebo dengan Petta di Langkarae. Pertemuan kapitan La Canggang dengan Arung Matoa. Riwayat kepemimpinan Arung Matoa Wajo La Pawellangi. Datu Lompolle bersama bapaknya berperang dengan Bone. Datu Lompolle mengalahkan Bunne (Bone). Petta Tomarilaleng meninggalkan Timurung bersama istrinya Petta Dalle Ngoreng. Pada saat itu ia adalah Raja di Timurung. Riwayat kepemimpinan Arung Matoa Wajo La Cici Akile Datu

Pammana. Riwayat kepemimpinan Arung Matoa Wajo La Passamula Datu Lompulle. Kedatangan Suro (orang kepercayaan) Petoro Guliling untuk melaporkan sesuatu kepada Arung Matoa Wajo. Surat balasan Petta Betteng (Bettempola) kepada Petta Ponggawae Bone. Surat Arung Bettempola kepada Tuan Petoro Guliling Borekemah (Borekhmah).

hwentavisasi Naskah LSW

Informasi LSW pertama kali didapatkan dari Tim Mikrofilm Muchlis padatahun 2008 yang menyatakan bahwa terdapat naskah sejarah kerajaan Bugis khususnya Wajo yang "sangat lengkap" yang belum pernah dikaji secara keseluruhan berawal dari disitulah penulis mencoba melakukan penelusuran pertama melalui Katalog Induk Naskah-Naskah Sulawesi Selatan (Mukhlis dkl), terdapat informasi LSW pada halaman 789-796 yang telah di-mikrofilm Kode: No. 1/ MKH/6/Unhas/UP. Rol 73, Nomor 1-21 tersimpan di ANRI (Arsip Nasional RI).

Tahun 2009 (akhir)-2010 (awal) penulis kembali melacak keberadaan naskah LSW tersebut baik di lembaga maupun di koleksi pribadi dan dari hasil pelacakan tersebut penulis mendapatkan:

1. Naskah (asli salinan) yang telah dimikrofilm tersebut masih bisa diakses secara "terbatas" di Saoraja Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan;
2. Mikrofilm LSW yang tersimpan di ANRI juga tersimpan di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulawesi Selatan di Makassar;
3. Fotokopian naskah LSW yang telah di mikrofilm oleh Mukhlis PaEne dkk terdapat di YKSS (Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan) dan Pusat Studi La Galigo UNHAS di Makassar;
4. Kopian LSW yang sama (3) juga dikoleksi oleh Ahmad Rahman di Jakarta;
5. Fotokopian Naskah LSW koleksi Muh.Salim yang didapatkan dari Andi Zainal Abidin (identitas naskah ini bisa dilacak melalui desertasi Andi Zainal Abidin)
6. Naskah LSW koleksi Sudirman di Sengkang Wajo (Budayawan) yang disalin oleh Passiengkang pada tahun 1972.

Dari usaha penelusuran naskah LSW yang telah dilakukan sampai saat ini penulis hanya menemukan tiga versi naskah LSW, nomor 1 -4 (di atas) naskah dan teksnya sama yang berasal dari koleksi Datu

Sangaji Sengkang, nomor 5 koleksi Muh.Salim dan 6 Sudirman yang merupakan versi LSW, dari inventarisasi yang telah dilakukan, penulis memberikan kode (simbol):

MS A: DSS (Datu Sangaji-Sengkang)

MSB: MS (Muh.Salim)

MS C: SS (Sudirman-Sengkang)

Deskripsi Naskah

1. MS A: DSS (Datu Sangaji-Sengkang)

Naskah LSW milik Datu Sangaji Puanna La Sengngeng, putra Ranreng Bettempola Andi Makkaraka adalah salah satu koleksi naskah di Saoraja Sengkang, Kabupaten Wajo yang diwariskan langsung dari ayahnya yang bernama Andi Makkaraka.

Bahan sampul naskah menggunakan karton jilid polos berwarna biru. Jilid secara terpisah sebanyak 21 jilidan⁹, pada sampul naskah terdapat tulisan angka Romawi dan di bagian tengah naskah (dalam satu jilidan) ditulis pula angka romawi secara berurutan sesuai dengan nomorjilidannya, naskah ini dipisah-pisah dengan asumsi agar mempermudah untuk dibaca dan dibawa melihat kondisi nakah ini sangattebal dan lebar. Alas yang digunakan dalam menulis naskah adalah kertas Eropa yang berwatermark bendera bersilang tepat pada bagian tengah kedua bendera tersebut terdapat gambar bulan bintang, dengan cap bandingan SalimNabhan.

Salim Nabhan adalah nama penerbit yang diambil dari pendirinya yang bernama Salim bin Sa'ad al-Nabhan. Ia orang Arab berasal yang berasal dari Hadramaut datang ke Indonesia awal abad ke-20 dan, iajuga adalah seorang ulama. Menurut putra tunggal Salim Nabhan yang bernama Umar Salim Nabhan pernah memesan kertas dari Eropa tepatnya di Jerman dengan cap kertas SalimNabhan Surabaya, peredaran kertas ini banyak ditemukan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat karena pada masa tersebut terjaring relasi antara Salim Nabhan dan salah seorang Ulama

Bugis yang bernama K.H.Muh.As'ad al-Bugisy dalam pengembangan Islam melalui penjualan kitab-kitab kuning dan penerbitan buku/kitab Islam yang ditulis oleh ulama lokal."

Ukuran teks 29,5X17 cm, pias bagian atas 3 cm, pias bawah 2 cm. sedangkan pias bagian kiri 2,5 cm dan bagian kanan 3 cm. Jumlah baris teks dalam satu halaman bervariasi antara 33-38 baris namun jumlah baris yang paling dominan 38 baris perhalamannya. Jumlah halaman keseluruhan 485 halaman, terdapat penomoran halaman pada bagian atas tengah. Keadaan naskah masih baik bisa dibaca dan lengkap. Jenis aksara yang digunakan Arab, *lontaraq*, dan *serang* (bahasa Bugis-Makassar yang ditulis seperti huruf pegon), berbahasa Arab dan Bugis. Naskah ini ditulis dengan menggunakan kalam berwarna hitam, merah, dan biru."

Musdah Mulia menulis dalam kajiannya bahwa nama penyalin naskah tercatat pada akhir basmalah di halaman awal naskah dan ditulis dengan huruf sangat kecil "'Muhammad As'ad", tulisan kecil tersebut ditulis dalam aksara Arab. Diperkirakan penyalin naskah ini adalah Muhammad As'ad Al-Yafi', kakak K.H. Ali Yafi\yangdikenal sebagai ahli kaligrafi yang banyak membuat kaligrafi masjid seperti pada Masjid Haji Asyik di Makassar dan Masjid Agung Palopo.¹² Penulis berbeda pandangan dengan Musdah Mulia yang berdasarkan wawancara menyimpulkan bahwa Muhammad As'ad yang dimaksud adalah K.H. Muh. As'ad al-Bugisy (Pendiri Pondok Pesantren As'adiyah) dan bahwa namanya ditulis di bawah basmalah sebagai simbol berkah dari seorang ulama untuk memulai penyalinan ulang MS LSW. Pada masa itu telah terjalin hubungan erat antara pihak kerajaan dengan ulama dalam struktur pemerintahan.¹³

Jika mengacu pada biografi K.H.M. As'ad yang hidup pada tahun 1907-1952¹⁴ dan kembali ke Wajo pada tahun 1928 untuk menata ulang kehidupan

⁹ Berdasarkan informasi *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan. Naskah LSW dulunya terpisah tanpa jilidan, setelah dilakukan inventarisasi dan mikrofilm oleh Muchlis PaEne, dkk dijilidlah dengan karton jilid tipis (hasil wawancara dengan Sudirman: 8 Mei 2010)

¹⁰ Ahmad Rahman. 2009. 'Penerbitan Al-Hidayah dan Salim Nabhan Surabaya Jawa Timur" dalam Dr. Salahuddin (ed). *Lektur Agama dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Mishbah, h.150-151.

¹¹ Deskripsi naskah ini juga terdapat dalam katalog Naskah-Naskah Sul-Sel

¹² Musdah Mulia. 2009. *Lontarak Sukkuna Wajo*. Jakarta: Penelitian Pusat Lektur Keagamaan Badan dan Diklat Depag RI, h. 6.

¹³ Wawancara dengan M. Salim (ahli *Lontaraq* Sulawesi Selatan yang bekerja di YKSS) tanggal 5 Mei 2010 di Makassar; Andi Erna dan Andi Bau (turunan langsung Datu Sangaji) tanggal 6 Mei 5 2010 di Sengkang.

¹⁴ Yunus Martan. 1975. *Pertumbuhan dan Perkembangan Perguruan As'adiyah Serta Peranannya dalam Revolusi dan Pembangunan*. Sengkang: Percetakan Adil. h.1-2. Lihat pula Muhammad Ilyas Salewe. 1975. *Tinjauan Tentang Perkembangan Da'wah Islamiyah di Kabupaten Wajo*. PTIA: Risalah. Sengkang: Percetakan Adil.

beragama (Islam) di Wajo. Salim Nabhan hidup pada tahu 1886-1949 dan memulai kegiatan penerbitannya di Surabaya pada tahun 1904. Sedangkan Andi Makkaraka (1897-1967) beliau diangkat sebagai Arung Benttempola pada tahun 1920-an. Dari biografi ketiganya penulis mebuat suatu tesis bahwa LSW yang dikaji di sini diperkirakan disalin ulang sekitar tahun 1930-an karena pada tahun ini ketiga orang tersebut sezaman dan terjalin hubungan hannonis dalam tataran struktur pemerintahan.

Item	Masa
Pengangkatan Andi Makkaraka menjadi Arung Bettempola	1920
Tahun pemesanan kertas Salim Nabhan ditambah dengan waktu perjalanan percdaran kertas ke wilayah lainsckitar 1 (satu) tahun	1921
Kcdatangan K.H.M. As'ad di Sengkang	1928

2. MS B: MS (Muh. Salim)

Naskah LSW koleksi Muh. Salim yang penulis dapatkan dalam bentuk fotokopian, menurut kolektor¹⁵ dia dapat dari Andi Zainal Abidin yang pernah digunakan untuk menyusun disertasinya "Wajo pada Abad XV-*XNV* .*Lontaraq* tersebut milik Andi Makkaraka tebalnya 588 halaman ditulis dalam buku panjang ukuran 32 x 21 cm. Pada setiap halaman terdapat 37 baris yang ditulis dengan aksara *lontaraq*, Arab, dan Serang dalam nbahasa Bugis dan Arab. Pada setiap halaman terdapat coretan garis bawah pada bagian yang dianggap penting. Pada pias kanan dan kiri terdapat banyak catatan atau coretan beraksara Latin dan Bugis dalam bahasa Indonesia dan Bugis. Coretan-coretan ini dilakukan oleh Andi Zainal Abidin ketika melakukan penelitian disertasinya. Naskah LSW ini berjumlah 3 jilid namun yang masih tertinggal sampai sekarang hanya 2 jilid jadi naskah ini tidak lengkap. Tidak terdapatjilid pertama halaman 1-138 sertapada jilid kedua halaman 219-238 juga tidak ada.

3. MS C: SS (Sudirman-Sengkang)

Naskah LSW koleksi Sudirman bertempat di koleksi di Perumahan Nusa Idaman Blok B5 Sengkang Kabupaten Wajo, naskah LSW ini diperoleh dari Andi Zainal Abidin.

Naskah ini ditulis dalam buku tulis bergaris, bersampul karton tebal sebanyak4jilid. Padatiapjilid terdapat tulisan angka romawi I-IV pada sampul

naskah. Kolofon ditemukan pada sampul dalam dan sampul akhir naskah, sehingga diperoleh informasi bahwa naskah ini disalin oleh La Passiengkang, seorang pegawai kantor kebudayaan Wajo di Sengkang dengan izin Andi Sangkuru, yang disalin dari LSW milik Andi Makkaraka Arung Bettempola yang selesai disalin pada tanggal 22 Maret 1972 untuk Prof Dr. Andi Zainal Abidin.

Ukuran naskah 16x21 cm dan tiap halaman ditulis dengan 30 baris, ukuran teks 13,8 cm x 17 cm. Pias bagian atas 2 cm, pias bawah 1 cm, sedangkan pias bagian kiri 0,1 cm dan bagian kanan 0,1 cm. Jumlah halaman keseluruhan 750 halaman, jumlah halaman teks 698 halaman sedangkan 52 halaman kosong. Penomoran halaman terdapat pada bagian atas sebelah kanan. Keadaan naskah masih baik dan bisa dibaca namun naskah tidak lengkap (jilid 3 hilang). Jenis aksara yang digunakan adalah Arab, *lontaraq*, dan Serang, berbahasa Arab dan Bugis. Naskah ini ditulis dengan menggunakan kalam berwarna hitam dan biru. Banyak coretan (garis bawah) tambahan (bukan dari penyalin) dengan menggunakan spidol warna merah dan kuning pada setiap halaman.

Naskah LSW milik Datu Sangaji Sengkang pernah dijadikan sumber penelitian di antaranya oleh Andi Zainal Abidin dengan judul disertasinya *Wajo pada Abad XV-XVI (Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontaraq)* tahun 1982; H. Andi Rasdiana dengan *Integrasi Sistem Pangadarreng (Adat) dengan Sistem Syariat Islam Sebagai Pandanang Hidup Orang Bugis dalam Naskah Latoa* dari 1995; Ahmad Sewang *Islamisasi Kerajaan Gowa (Pertengahan Abad XVI sampai Pertengahan AbadXVII)* dari tahun 1997; Sukirman A.Rachman pada tahun 1999 dengan judul *Sejarah Islam di Daerah Wajo*;¹⁶ Tahun 2003 Proyek Inventarisasi naskah Sulawesi Selatan yang telah mengkatogkan dan memikrofilm LSW oleh Universitas Hasanuddin Makassar bekerja sama dengan Arsip Nasional RI yang disponsori oleh The Ford Foundation Kode: No.1/MKH/6/Unhas/UP. Rol 73, Nomor 1-21; Musda Muliayang berjudul *Lontaraq Sukkuna Wajo (Suntingan Teks Kerajaan Wajo Sulawesi Selatan)* dari tahun 2009.

¹⁵ Wawancara dengan M. Salim Tanggal 6 Mei 2010 di Makassar.
¹⁶ Lihat A.Rachman, Sukiman dkk. 1999. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Direktorat Jenderal Kebudayaan-Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, h. 23-38.

Perbandingan Naskah

Ketiga naskah LSW yang telah diinventarisasi baik dari koleksi lembaga. museum, maupun pribadi, dapat dibandingkan sebagai berikut:

No	Kategori	MS A	MS B	MS C
1	Kolck-i	Dafu Sangaji-Sengkang	Muh.Salim	Sudimian
2	Tempal Koleksi	Saoraja Sengkang	Makassar	Sengkang
3	Penyalin			Passienskaais
4	Tahim Pem***Jinan	1930-an		1972
5	Asal Usui Naskah	Warisan dari Audi Makkariika Benteng mpola (Ayah Datu Sangaji)	Andi Xainal Abidin meminjam dari A.Makkaraka	Andi Zainai Abidin
No	Kategori	MS A	MS B	MS C
6	Baban Mas	Ketas Eidpa	Kerlas betgaris/Foito	Kerlas bergaris/buku tulis
7	Cap Kerlas Jumlah Baris Perhalaman	Nabhan Salim Bervariasi 33-38 baris	30 baris	37 baris
9	Jumlah l halaman	4K5 halaman	698 halaman	5X8 halaman
10	Jumlah Jilid	1-21 jilid	3 ill id	4 jilid
11	Keadaan Naskah	1. Naskah masih bisa diakses terbatas karena sudah lapuk. 2. MS A ini telah disimpan dalam benluk mirofilm dan lbtokopian.	1. Didapat dalam benl uk Tolokopi an 2..Jelasuntuk dibaca 3. ilanya terdapat jilid 2-3. sedangkan l satu hilang 4. Jilid 2 tidak lengkap, terdapat halaman hilang (219-238)	!.Tulisannya tidak rapi. susah untuk niembaeanya 2.Banyak coretan baik dalam teks maupun dipias kiri, kanan, bawah. dan atas 3.Hanya terdapat jilid L2dan4 sedangkan 3 tidak ada
12	Kelannkapan	l.engkap	Tidak Lengkap	Tidak Lengkap

Penutup

Sejarah penulisan naskah berkaitan langsung dengan studi kodikologi yang memfokuskan pada fisik naskah. Ilmu ini merupakan salah satu ilmu pendukung dan pelengkap informasi dalam melakukan suatu kajian dan penelitian teks atau filologi. Duniamemperkenalkan ilmu kodikologi sekitar tahun 1944 dan pada tahun 1990 Indonesia memperkenalkan ilmu ini melalui matakuliah yang dikembangkan di universitas. Kajian yang telah dilakukan di atas menyimpulkan bahwa penulisan LSW merupakan kumpulan teks-teks *lontaraq* sebelumnya kemudian ditulis ulang secara selektif dan bertahap, sehingga teks *Lontaraq Suqkuna Wajo* sebagai teks kronik layak dijadikan sumber sejarah.

Rekomendasi

Kajian mengenai sejarah penulisan manuskrip melalui aspek kodikologi dan kesejarahannya masih sangat minim dilakukan. Diharapkan kajian-kajian ini dikembangkan melalui riset manuskrip dan sejarah untuk melacak akar penulisan manuskrip. Terkhusus kepada lembaga yang terkait dengan riset pernaskahan untuk melakukan kegiatan pengembangan berupa pelatihan dan pendidikan yang berfokus pada "kajian kodikologi".

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada beberapa budayawan dan seniman di Wajo yang telah peduli dan memperhatikan Naskah Manuskrip sehingga masih dapat dinikmati oleh generasi sekarang, ucapan terima kasih kepada redaksi Al-Qalam yang telah memuat tulisan ini. semoga dapat memperkaya khasanah keagamaan kita terutama tentang Manuskrip keagamaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A.Rachman, Sukiman dkk. 1999. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Direktorat Jenderal Kebudayaan-Balai Kajian Sejarah danNilai Tradisional.

Baried, Siti Baroroh. dkk. 1985. *Pengantar Teori filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Farid. Andi Zainai Abidin. 1983. *Wajo pada AbadXV-XVI: Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan*. Bandung: Penerbit Alumnii.

Martan. Yunus. 1975. *Pertumbuhan dan Perkembangan Perguruan As 'adiyah Serta Peranannya dalam Revolusi dan Pembangunan*. Sengkang: Percetakan Adil.

Mulia. Musda. 2009. *Lontarak Sukkuna Wajo (Suntingan Teks Kerajaan Wajo Sulawesi Selatan)*. Laporan Hasil Penelitian Puslektur Keagamaan.

Mulyadi, SWR. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya UI.

PaEni. Mukhlis, dkk . 2003. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan*. Jakarta: Arsip Nasional RI

Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi*. Bogor: Penerbit Akademia.

_____. 2010. "Pengatar Matakuliah Kodikologi dan Paleografi" Pascasarjana UIN tanggal 9 Maret 2010

Rahman, Ahmad. 2009. Penerbitan Al-Hidayah dan Salim Nabhan Surabaya Jawa Timur' dalam Dr. Salahuddin (ed). *Lektur Agama dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Mishbah.

Salewe, Muhammad Ilyas. 1975. *Tinjauan Tentang Perkembangan Da 'wah Isiamiyah di Kabupaten Wajo*. PTIA: Risalah.

Daftar Wawancara:

Muhammad Salim

Sudirman

Andi Erna

Andi Bau

Lampiran:

Watermark

Cap Bandingan

Halaman Awal (di bawah wabihi nasta'in terdapat tulisan nama Muhammad As'ad)